

PENGARUH PELATIHAN TERHADAP EFIKASI DIRI REMAJA SMA DALAM MEMBERIKAN RESUSITASI JANTUNG PARU

Paulus Moses Ruing¹, Yuni Kurniawaty², Iriene Kusuma Wardhani³

¹BLUD Puskesmas Long Mesangat Kutai Timur

^{2,3} STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya

e-mail: paulus_mosesruing@yahoo.co.id

Abstract: The increasing prevalence of out of cardiac arrest (OHCA) is related to the ineffectiveness of the help given and also influenced by self-efficacy. A high school student will have self-efficacy to become an active bystander if they are trained and willing to help the OHCA victim. The phenomenon encountered by the researcher was that the students in Dr. Soetomo Surabaya were unsure and did not dare to give CPR. The purpose of this study was to identify the effect of training on high school students' self-efficacy in administering CPR at Dr. Soetomo High School Surabaya. This study used a pre-experimental method with one-group pre- post test design. The samples of this study were adolescent students at Dr. Soetomo Surabaya as many 44 selected with simple random sampling technique. The research instrument used was the questionnaire on self-efficacy. The results of the Wilcoxon Signed Ranks statistical analysis showed that there was an effect of training on the self-efficacy of high school students in administering CPR at Dr. Soetomo High School Surabaya ($p = 0,000$). The training that uses the mannequin simulation method can affect adolescent students' self-efficacy in Dr. Soetomo High School Surabaya in administering CPR because it provides an experience like in the real world.

Keywords: Teenager, Self efficacy, Training

Abstrak: Meningkatnya prevelensi *out of hospital cardiac arrest* (OHCA) berkaitan dengan ketidakefektifan pertolongan yang diberikan dan dipengaruhi oleh efikasi diri. Remaja SMA akan memiliki efikasi diri menjadi seorang *bystander* jika remaja tersebut terlatih dan bersedia menolong korban OHCA. Fenomena yang ditemui peneliti di SMA Dr. Soetomo Surabaya remaja tidak yakin dan tidak berani memberikan resusitasi jantung paru (RJP). Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pengaruh pelatihan terhadap efikasi diri remaja SMA dalam memberikan RJP di SMA Dr. Soetomo Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode pra-eksperimental dengan rancangan *one-grup pra-post test design*. Sampel penelitian ini adalah remaja di SMA Dr. Soetomo Surabaya sebanyak 44 yang dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisioner efikasi diri. Hasil analisis statistik *Wilcoxon Signed Ranks* menunjukkan ada pengaruh pelatihan terhadap peningkatan efikasi diri remaja SMA dalam memberikan resusitasi jantung paru di SMA Dr. Soetomo Surabaya ($p= 0,000$). Pelatihan yang menggunakan metode simulasi pada manikin dapat mempengaruhi efikasi diri remaja di SMA Dr. Soetomo Surabaya dalam memberikan RJP karena memberikan pengalaman seperti di dunia rill.

Kata kunci: Remaja, Efikasi diri, Pelatihan

PENDAHULUAN

Henti jantung yang terjadi di luar rumah sakit atau dikenal dengan istilah OHCA merupakan salah satu kasus kegawatdaruratan yang menyebabkan kematian. Kejadian ini tidak terjadi pada usia tua saja tetapi juga usia muda. Sistem pertolongan pertama pada korban henti jantung di Indonesia masih sangatlah jauh

dari kondisi ideal. Kondisi ini dipengaruhi pengetahuan masyarakat Indonesia terkait RJP hingga kesadaran dan kesiapan masyarakat untuk memberikan pertolongan yang tergolong rendah..

Menurut AHA (2018) tahun 2014 mayoritas OHCA terjadi di tempat umum (39,5%), kebanyakan rumah/tempat tinggal (27,5%) dan panti jompo (18,2%), angka keberlangsungan hidup korban meningkat

sampai 45% ketika *bystander* (orang yang berdiri didekat) memberikan RJP/CPR. Di Indonesia sudah mulai dilakukan pelatihan-pelatihan RJP untuk masyarakat umum hanya saja belum terlapor keberadaan dan jumlah orang-orang yang memberikan tindakan RJP pada korban henti jantung. Berdasarkan survei pendahuluan pada tanggal 08 Januari 2019 di SMA Dr. Soetomo Surabaya, telah dilakukan wawancara pada 15 siswa yang ditemui, 80% siswa mengatakan tidak mengetahui apa yang dilakukan serta cara memberikan RJP pada korban henti jantung dan 20% mengatakan bahwa cara menolongnya adalah dengan memberikan pijat jantung. Semua siswa mengatakan tidak yakin dan berani memberikan RJP karena takut salah karena merugikan korban.

Menurut AHA (2015) korban OHCA mengandalkan masyarakat untuk memberikan RJP sehingga memutuskan untuk melakukan RJP pada korban OHCA adalah tindakan yang penting. Efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai sesuatu tujuan termasuk memperkirakan kejadian yang akan dihadapi. Efikasi diri dapat dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi verbal dan kondisi fisik dan emosional. Menghadapi korban OHCA akan sangat mempengaruhi efikasi diri seseorang terutama keterlibatan dalam proses pertolongan yang diberikan. Kemampuan intelektual dan kepedulian masyarakat juga mempengaruhi rendahnya keyakinan untuk menolong korban OHCA. Keterlambatan dalam menolong korban OHCA akan menurunkan angka keberlangsungan hidup sampai menyebabkan kematian.

Pengalaman dan kemampuan mengendalikan emosi memiliki keterkaitan yang erat dengan efikasi diri seseorang. Kemampuan mengendalikan emosi yang baik dapat berdampak positif pada efikasi diri seseorang. Ketika seseorang mampu mengelola emosi mereka dengan efektif,

mereka cenderung merasa lebih percaya diri dan yakin dalam menghadapi tantangan. Mereka juga dapat menghadapi kegagalan atau rintangan dengan lebih baik, karena memiliki kemampuan untuk menjaga ketenangan dan tetap fokus dalam menghadapi situasi yang sulit.

Menurut Meissner, Kloppe, & Hanefeld (2012) upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efikasi diri (keyakinan) dalam memberikan RJP adalah dengan mengembangkan keterampilan melalui pelatihan. Remaja SMA akan memiliki efikasi diri menjadi seorang *bystander* jika remaja tersebut terlatih dan akan bersedia melakukan tindakan RJP pada korban OHCA (Kanstad, Nilsen, & Fredriksen, 2011). Setiap orang remaja atau dewasa seharusnya memiliki keterampilan memberikan RJP (Frame, 2010). Remaja memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan di lingkungan mereka, termasuk dalam hal kegawatdaruratan dan keselamatan, oleh karena itu melibatkan remaja dalam RJP menjadi salah satu faktor yang penting meningkatkan kesiapan remaja dalam menghadapi situasi henti jantung. Remaja mempunyai kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien. Pengetahuan tentang henti jantung dan cara penanganannya dapat diberikan pada remaja yang tergolong siswa setingkat sekolah menengah atas (SMA). Menurut AHA (2015) pelatihan akan membantu remaja untuk mempelajari keterampilan dan mengembangkan rasa percaya diri untuk memberikan RJP saat menemukan korban henti jantung. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi pengaruh pelatihan terhadap efikasi diri remaja SMA dalam memberikan resusitasi jantung paru di SMA Dr. Soetomo Surabaya.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra-eksperimental dengan rancangan *one-grup pra-post test*

design, dengan cara mengobservasi kelompok subjek sebelum dilakukan intervensi, kemudian mengobservasi kelompok subjek setelah dilakukan intervensi. Variable independen dalam penelitian ini adalah pelatihan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah efikasi diri remaja SMA dalam memberikan resusitasi jantung paru. Populasi penelitian ini adalah semua siswa/siswi di SMA Dr. Soetomo Surabaya sebanyak 773 orang.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling*. Sampel penelitian ini berjumlah 44 remaja SMA. Pengumpulan data menggunakan kuesioner efikasi diri yang dikembangkan berdasarkan penelitian Schwarzer & Jerusalem (1995) yaitu, *General Self-Efficacy Scale* (GSE). GSE sudah diadaptasi dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia. Setelah mendapat persetujuan, peneliti membagikan lembar kuesioner dan menjelaskan cara pengisian kuesioner. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kemudian responden mengisi lembar kuesioner. Setelah selesai mengisi lembar kuesioner dikumpulkan dan diperiksa kelengkapannya. Setelah proses pengisian selesai, kuesioner dikumpulkan dan peneliti memberikan pelatihan resusitasi jantung paru dengan di bantu oleh instruktur. Pelatihan diberikan selama 2 jam dimulai pada pukul 10.00-12.00. Setelah dilakukannya pelatihan, peneliti membagikan lembar kuesioner yang baru tanpa data responden dengan format yang sama untuk diisi oleh responden. Urutan yang dikerjakan sama seperti yang dilakukan pada saat sebelum diberikan pelatihan. Analisis statistik pada penelitian ini menggunakan alat bantu komputer dengan perangkat lunak (*software*) yaitu *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 23 For windows. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Wilcoxon Sign Rank Test*. Uji *Wilcoxon Sign Rank Test* merupakan uji komparasi pada suatu sampel berpasangan, yakni ingin membandingkan dua pengamatan yang berasal dari satu

sampel (Hidayat, 2017). Penelitian ini telah dinyatakan laik etik oleh Komisi Etik STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1 Karakteristik RJP di SMA Dr. Soetomo Surabaya

| Variabel | n | % |
|-------------------------------|----|-------|
| Pengalaman memberikan RJP | | |
| Pernah | 0 | 0% |
| Tidak Pernah | 44 | 100% |
| Kemampuan mengendalikan emosi | | |
| Mampu | 27 | 61,4% |
| Tidak mampu | 17 | 38,6% |

Tabel 1 menunjukkan bahwa semua remaja SMA tidak pernah memiliki pengalaman memberikan RJP, 61,40% responden mampu mengendalikan emosi dan responden yang kurang mampu mengendalikan emosi 38,60% responden.

Hasil Uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai $p = 0,000$. Oleh karena $p < \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti adanya pengaruh pelatihan terhadap efikasi diri remaja SMA dalam memberikan resusitasi jantung paru di SMA Dr. Soetomo Surabaya.

Pembahasan

Efikasi diri remaja SMA sebelum diberikan pelatihan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua responden yang diteliti tidak memiliki pengalaman memberikan RJP dan 65,90% responden menyatakan mampu mengendalikan emosi. Hasil persentase menunjukkan 70,50% responden memiliki efikasi diri sedang. Menurut Fiest & Fiest (2014) efikasi diri individu dapat dipengaruhi oleh pengalaman menguasai sesuatu, modeling sosial, persuasi verbal dan fisik serta emosional. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yasin *et al* (2017) yang menyatakan ada korelasi

antara pengalaman dengan efikasi diri remaja dalam melakukan resusitasi jantung paru. Menurut Kholid (2015) nilai mempengaruhi perilaku karena dalam menentukan tindakan kesehatan tersebut benar atau tidak untuk dilakukan biasanya seseorang akan menggunakan nilai-nilai yang berlaku. Pada penelitian ini terdapat ketidaksesuaian fakta dan teori dimana sebagian besar responden memiliki efikasi diri sedang dalam memberikan resusitasi jantung paru walaupun semua responden tidak memiliki pengalaman memberikan resusitasi jantung paru dalam mengikuti pelatihan maupun pengalaman nyata. Peneliti berpendapat bahwa nilai, norma sosial yang dimiliki masyarakat Indonesia juga mempengaruhi kesiapan responden untuk menolong korban OHCA. Nilai dan Norma sosial menjadi patokan perilaku remaja dalam memutuskan untuk menolong atau tidak dengan atau tanpa mempertimbangkan manfaat serta risiko bagi dirinya maupun korban. Penelitian yang dilakukan King *et al.*, (2015) menyatakan bahwa efikasi diri dalam memberikan RJP tidak hanya berhubungan dengan pengalaman dan emosional tetapi juga berinteraksi dengan keyakinan sikap, nilai, norma sosial dan manfaat atau risiko yang dirasakan.

Efikasi diri remaja SMA sesudah diberikan pelatihan

Berdasarkan hasil yang didapat sesudah diberikan pelatihan terdapat 65,90% responden memiliki efikasi diri sedang dan 34,10% responden memiliki efikasi diri tinggi dalam memberikan RJP. Efikasi diri remaja dalam memberikan RJP sesudah dilakukan pelatihan mengalami peningkatan yang sangat baik, hal ini ditunjukkan dengan tidak ada responden yang memiliki efikasi diri rendah. Menurut Kanstad *et al.*, (2011), remaja akan memiliki efikasi diri menjadi seorang *bystander* jika remaja tersebut terlatih dan akan bersedia melakukan tindakan RJP pada korban OHCA. Menurut AHA (2015) menyatakan

keterampilan kognitif, perilaku, dan psikomotor dalam memberikan RJP dapat ditingkatkan dengan mengikuti pelatihan. Pada penelitian ini terdapat kesesuaian fakta dan teori bahwa dengan diberikannya pelatihan tentang RJP dapat meningkatkan efikasi diri dalam memberikan RJP pada korban OHCA. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan efikasi diri sesudah dilakukan pelatihan. Pengetahuan yang baik akan menunjang individu dalam meningkatkan keterampilannya. Pelatihan memberikan kesempatan kepada individu untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian tertentu dan sikap yang semakin terampil dalam menjalankan suatu tugas tertentu di mana semuanya itu dipengaruhi oleh metode dan kualitas pelatihan CPR. Menurut (Feist & Feist, 2017) Individu dalam memutuskan tindakan yang akan dilakukan dipengaruhi oleh efikasi diri terutama dalam melakukan suatu keterampilan, hal ini disebabkan manusia memiliki sikap fleksibilitas untuk belajar berbagai jenis perilaku dalam situasi yang berbeda salah satunya melalui pelatihan.

Pengaruh pelatihan terhadap efikasi diri remaja SMA

Berdasarkan hasil penelitian dari 44 responden sebelum diberikan pelatihan 31 responden memiliki efikasi diri sedang dan 13 responden memiliki efikasi diri rendah dalam memberikan RJP. Sesudah dilakukan pelatihan dari jumlah total 44 responden, 29 responden memiliki efikasi diri sedang dan 15 responden memiliki efikasi diri tinggi dalam memberikan RJP. Setelah dilakukan Uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai $p = 0,000$. Oleh karena $p < \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti adanya pengaruh pelatihan terhadap efikasi diri remaja SMA dalam memberikan resusitasi jantung paru di SMA Dr. Soetomo Surabaya. Berdasarkan hasil uji statistik juga dapat diketahui responden yang tidak mengalami perubahan efikasi diri adalah 23 responden,

namun sebanyak 21 responden mengalami peningkatan efikasi diri sesudah dilakukan pelatihan. Menurut Maulana (2009) metode simulasi memberikan pengalaman belajar dengan cara peniruan karakteristik atau perilaku dari dunia riil sehingga responden dapat bereaksi seperti keadaan sebenarnya, selain itu fasilitas juga mempengaruhi keberhasilan pelatihan yang diberikan. Penelitian ini membuktikan bahwa efikasi diri individu meningkat setelah mendapat pelatihan tentang RJP dengan menggunakan metode simulasi. Pelatihan yang diberikan juga ditunjang oleh pemberian konsep RJP melalui *power point* dan pemutaran video simulasi pada korban OHCA dan diulang oleh instruktur pada manikin. Semua responden diberikan kesempatan memberikan RJP secara bergantian sehingga dapat memberikan pengalaman seperti di dunia riil bagi responden dalam memberikan RJP pada korban OHCA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ro, Shin, Song, & Hong (2016) yang menyatakan pelatihan RJP dapat meningkatkan efikasi diri remaja dan orang dewasa dalam memberikan resusitasi jantung paru. Pelatihan dipengaruhi oleh metode dan kualitas pelatihan RJP yang diberikan, sehingga perlu pendekatan yang komprehensif dan sistematis untuk meningkatkan minat individu memberikan CPR pada korban OHCA.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah diuraikan dapat diambil kesimpulan bahwa sebelum dilakukan pelatihan sebagian besar responden (70,50%) memiliki efikasi diri sedang dalam memberikan RJP dan 29,50% responden memiliki efikasi diri rendah. Sesudah dilakukan pelatihan lebih dari 50% (65,90%) responden memiliki efikasi diri sedang dalam memberikan RJP dan 34,10% responden memiliki efikasi diri

tinggi, sehingga ada pengaruh pelatihan terhadap peningkatan efikasi diri remaja SMA dalam memberikan resusitasi jantung paru di SMA Dr. Soetomo Surabaya.

Saran

Saran yang dapat diberikan kepada kepala sekolah SMA Dr. Soetomo Surabaya untuk bekerja sama dengan Puskesmas Menur Pumpungan dalam memberikan pelatihan secara berkala kepada siswa dan siswa agar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga siap memberikan pertolongan pada korban OHCA. Sedangkan untuk peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian dengan memberikan pelatihan resusitasi jantung paru dengan menggunakan metode yang lain dalam penilainya serta waktu yang lebih lama lagi agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- AHA. (2015). 2015 AHA Guideline update for CPR and ECC. *Circulation*, 132, S315–S389.
- AHA. (2018). CPR Facts and stats. Retrieved November 27, 2018, from https://cpr.heart.org/AHA/ECC/CPRAndECC/AboutCPRECC/CPRFactsAndStats/UCM_475748_CPR-Facts-and-Stats.jsp
- Feist, J., & Feist, G. J. (2017). *Theories of Personality*. (Y. Santoso, Ed.), Jilid 2 (6th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <https://doi.org/10.1073/pnas.1116791109/-DCSupplemental>. www.pnas.org/cgi/doi/10.1073/pnas.1116791109
- Fiest, J., & Fiest, G. J. (2014). *Teori Kepribadian*. (S. P. Sjahputri, Ed.) (7th ed.). Jakarta: Selemba Humanika.
- Frame, S. B. (2010). *Phils: Basic & Advanced Prehospital Trauma Life Support* (7th ed.). Jones & Bartlett Learning.

- Hidayat, A. A. A. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kanstad, B. K., Nilsen, S. A., & Fredriksen, K. (2011). CPR knowledge and attitude to performing bystander CPR among secondary school students in Norway. *Resuscitation*, 82(8), 1053–1059. <https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2011.03.033>
- Kholid, A. (2015). *Promosi Kesehatan Dengan Pendekatan Teori Perilaku Media Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.
- King, R., Heisler, M., Sayre, M. R., Ms, H. C., Ma, C. B., Ms, M. R., ... Sasson, C. (2015). Identification of Factors Integral to Designing Community-based CPR Interventions for High-risk Neighborhood Residents, 3127(November). <https://doi.org/10.3109/10903127.2014.964889>
- Maulana, H. D. (2009). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Meissner, T. M., Kloppe, C., & Hanefeld, C. (2012). Basic life support skills of high school students before and after cardiopulmonary resuscitation training : a longitudinal investigation. *Scandinavian Journal of Trauma, Resuscitation and Emergency Medicine*, 20(1), 31. <https://doi.org/10.1186/1757-7241-20-31>
- Ro, Y. S., Shin, S. Do, Song, K. J., & Hong, S. O. (2016). American Journal of Emergency Medicine Bystander cardiopulmonary resuscitation training experience and self-efficacy of age and gender group : a nationwide community survey. *American Journal of Emergency Medicine*, 6–12. <https://doi.org/10.1016/j.ajem.2015.12.001>
- Yasin, D. D. F., Ahsan, & Racmawati, S. D. (2017). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Efikasi Diri Remaja Dalam Melakukan Resusitasi Jantung Paru Di Smk Negeri 2 Singosari. Jurnal Care*. Universitas Brawijaya. Retrieved from <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/2149>